

KETERAMPILAN ANSAMBEL DALAM PERTUNJUKAN VIRTUAL (STUDI KASUS MARSKANSKEY STRING QUARTET)

Arum Kusuma Dewi¹, Royke B Koapaha², G.R. Lono Simatupang³

¹Mahasiswa Prodi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakata

²Dosen Prodi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakata

³Dosen Jurusan Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
Email: arumkusumadewi28@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic in 2019-2021 has had an impact on various sectors, including the performing arts. All activities that trigger crowds are canceled. Virtual performances are present as an alternative for the continuation of performing arts. Marskanskey is one of the string quartet groups that have the opportunity to hold a virtual music concert. This research was appointed to find out how the ensemble skills performed by the Marskanskey String Quartet in virtual performances, especially through separate audio-visual recordings (tapping). To explore how the ensemble skills in virtual performances in the Marskanskey String Quartet group, the author discusses the case with the ensemble skill theory from Keller (2014). This theory is considered by the author to be able to describe the discourse as a whole, comprehensive and in-depth, namely skills from the practice process to performances. This research is qualitative research with a case study approach. The results showed that the cue occurred spontaneously or through discussion. In the process of discussion, the Marskanskey String Quartet uses special symbols that they develop individually to indicate changes that occur. In virtual performances, the cue movement does not only have a musical communication function, but as a form of individual expression, so the delivery of the cue has a dynamic nature. Researchers also found limitations in Keller's theory, namely the online aspect of the cog-motor ensemble skill that occurs automatically.

Keywords: ensemble skills, virtual performances, string quartet

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 pada tahun 2019-2021 berdampak terhadap berbagai sektor, termasuk seni pertunjukan. Seluruh kegiatan yang memicu kerumunan ditiadakan. Pertunjukan virtual hadir menjadi alternatif bagi keberlangsungan seni pertunjukan. Marskanskey merupakan salah satu kelompok string quartet yang mendapat kesempatan untuk melaksanakan konser musik secara virtual. Penelitian ini diangkat untuk mengetahui bagaimana keterampilan ansambel yang dilakukan Marskanskey String Quartet pada pertunjukan virtual khususnya melalui rekaman audio-visual terpisah (*tapping*). Untuk mengupas bagaimana keterampilan ansambel pada pertunjukan virtual di kelompok Marskanskey String Quartet, penulis mewacanakan kasus tersebut dengan teori *ensamble skill* dari Keller (2014). Teori ini penulis anggap mampu mendeskripsikan wacana tersebut secara menyeluruh, komprehensif dan mendalam yaitu keterampilan dari proses latihan hingga pertunjukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cue* terjadi secara spontan maupun melalui diskusi. Dalam proses diskusi, Marskanskey String Quartet menggunakan simbol khusus yang mereka kembangkan secara individual untuk menunjukkan perubahan yang terjadi. Pada pertunjukan virtual, gerakan

cue tidak hanya memiliki fungsi komunikasi musical melainkan sebagai bentuk ekspresi individu, sehingga penyampaian *cue* memiliki sifat yang dinamis. Peneliti juga menemukan keterbatasan pada teori Keller yaitu pada aspek *online cog-motor ensemble skill* yang terjadi secara *automatic*.

Kata kunci: keterampilan ansambel, pertunjukan virtual, kuartet gesek

1. PENDAHULUAN

Pertunjukan musik Klasik semakin mendapat apresiasi dari masyarakat Indonesia. Beberapa kelompok diantaranya Jakarta concert Orchestra, Bandung Phiharmonic Orchestra, Jakarta Simfonia Orchestra, Jakarta Simfonietta, Jakarta City Philharmonic aktif mengadakan konser musik dengan membawakan repertoar Klasik pada beberapa tahun belakangan.

Musik Klasik tidak hanya disajikan dalam format orkestra, namun yang lebih kecil dari itu yaitu ansambel dan format kecil lain yang biasanya disajikan dalam musik kamar (*chamber music*). Kelompok musik dalam musik kamar (*chamber music*) dibedakan berdasar jumlah pemain, diantaranya solo, duet (dua), trio (tiga), kuartet (empat), dst.

Tahun 2019-2020 menjadi tahun yang cukup berat bagi keberlangsungan pertunjukan seni khususnya musik di seluruh dunia, dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Seluruh kegiatan yang memicu kerumunan untuk semntara ditidakan, termasuk salah satunya yaitu pertunjukan musik Klasik. Namun adanya pandemi tidak membatasi ruang gerak para musisi untuk tetap melaksanakan pertunjukan.

Pertunjukan virtual hadir menjadi salah satu alternatif bagi para musisi untuk terus bermusik. Maskanskey String Quartet merupakan salah satu kelompok yang melaksanakan konser virtual khususnya melalui rekaman audio dan video yang dilakukan secara terpisah (*tapping*) dan ditayangkan di aplikasi youtube dan bisa ditonton gratis untuk umum. Pada konsernya, Maskanskey membawakan repertoar *String Quartet in D major* yang terdiri dari empat bagian yaitu I. *Poco lento-Allegro*, II. *Scherzo-vivace*, III. *Larghetto*, IV. *Finale-Allegro molto*.

Kuartet gesek (*string quartet*) merupakan salah satu bentuk musik kamar yang paling populer terutama pada masa klasik. Terdiri dari violin I, violin II, viola, cello (Ammer, Christian: 69). Banyak komponis-komponis yang membuat karya untuk kuartet gesek, sehingga menjadi trend di dalam perkembangan musik klasik. Selain itu, kuartet gesek merupakan instrumentasi pertama yang dipergunakan untuk karya kuartet selain vokal. Kuartet merupakan komposisi susunan bentuk musik yang sempurna, segala bentuk susunan akord dapat terdengar dengan jelas dan lengkap

Terdapat tantangan ketika bermain musik kamar seperti kuartet gesek, salah satunya ialah tidak adanya kondakter (*conductor*) ketika proses latihan maupun ketika konser berlangsung. Kondakter penting untuk memberikan arahan dan interpretasi yang jelas dari musik, serta untuk mendidik dan memotivasi orang (Davis, 2004: 49). Tanpa adanya kondakter, pembahasan musik dan kepemimpinan sepenuhnya merupakan tanggung jawab tiap individu dalam kelompok. Selain itu, masing-masing individu dalam kelompok memiliki kondisi psikologis yang berbeda, sehingga umum terjadi perbedaan pendapat selama proses latihan.

Marskanskey merupakan salah satu kelompok yang cukup berprestasi. Mereka berhasil masuk babak *online* dan berangkat ke Thailand menjadi satu-satunya wakil dari Indonesia untuk megikuti kompetisi musik tingkat Asia pada tahun 2018. Selain itu kelompok ini juga dipilih oleh pengaba Jakarta City Philharmonic, Budi Utomo Prabowo untuk melakukan konser virtual pada tahun 2020 dengan membawakan karya Beethoven. Mereka juga aktif dalam berbagai resital, tour konser, dan kegiatan edukasi.

Penelitian ini diangkat untuk mengetahui bagaimana penerapan aspek keterampilan ansambel yang terjadi dalam pertunjukan virtual pada

kelompok Marskanskey String Quartet. Penulis mewacanakan kasus tersebut dengan teori *ensamble skill* dari Keller (2014). Teori ini penulis anggap mampu mendeskripsikan wacana tersebut secara menyeluruh, komprehensif dan mendalam yaitu keterampilan dari proses latihan hingga pertunjukan.

Sebagai seorang pemain biola, Peneliti terdorong untuk mengkaji persoalan yang berada di luar keterampilan teknis individual, untuk lebih memperhatikan keterampilan ansambel (*ansamble skill*).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai Keterampilan ansambel pernah dibahas oleh Davidson dan King (2004) meneliti tentang pentingnya strategi dalam proses latihan ansambel musik, seperti menentukan rencana bersama dengan tujuan yang jelas, menerapkan rutinitas pemanasan, dan memastikan keterlibatan yang sama dari masing-masing anggota grup.

Penelitian mengenai kuartet gesek di Indonesia pernah dilakukan oleh Bagus Retoridka (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Eksistensi D’JAVA String Quartet”. D’JAVA String Quartet merupakan kuartet gesek yang dibentuk oleh empat mahasiswa Institut Seni Indonesia pada tahun 2008. Penelitian ini fokus membahas tentang eksistensi D’JAVA String Quartet periode tahun 2008-2015 dan strategi pemilihan repertoar bagi kesuksesan kelompok kuartet gesek.

Tesis oleh Zenqhi Li (2018) secara rinci membahas mengenai kuartet gesek dan beberapa teknik ansambel yang diperlukan untuk kuartet gesek agar lebih efektif ketika berlatih. Beberapa teknik dasar diantaranya cara melatih intonasi, harmonik, ritme, *vibrato* serta manfaat penggunaan *fullscore* dalam kuartet gesek. Lebih lanjut, Zen juga melakukan analisis ritme pada frase pertama String Quartet Haydn no 40. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai keterampilan musical yang perlu diterapkan selama proses berlatih agar dapat berlatih dengan lebih efektif.

Penelitian Davidson & King (2004), Retoridka (2016) dan Zenqhi (2018) di atas kurang lebih hanya melakukan penelitian pada proses berlatih dalam suatu kelompok musik tanpa memperhatikan secara spesifik keterampilan yang harus dilakukan pada saat petunjukan. Artinya penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun demikian, relevansi dan kontribusi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis tersebut dijadikan sebagai acuan dalam analisis keterampilan ansambel dalam kelompok Marskanakey String Quartet.

Teori Keller mewacanakan *ensamble skill* dalam dua aspek yaitu *behavior* yang mencakup *auditory cue* dan *visual cue* serta *psychologycal mechanism* yang mencakup *offline preparation*, *strategy mechanism*, *online-cog motor ensemble skill*. *Behavior* dijelaskan oleh Keller sebagai keterampilan dalam memberikan isyarat atau cue kepada rekan pemain untuk mengkomunikasikan niat musik melalui isyarat auditori dan visual atau gerakan (Keller, 2014).

Pscychologycal mechanism dijelaskan sebagai mekanisme psikologi yang memfasilitasi adanya koordinasi ekspresif. Mencakup pada dua aspek yaitu *Offline preparation: performance goals, performance plans; regulitory strategies: performance cues, online cognitive-motor ensamble skill: adaptation, attention, anticipation*.

Offline preparation merupakan persiapan awal sebelum konser mencakup persiapan pribadi, dan ketika berlatih bersama kelompok. *Regulatory strategies* sebagai strategi ketika berlatih bersama kelompok untuk mencapai *perfomance goals* yang telah disepakati, dan *Online cog-motor ensamble skill* dijelaskan sebagai keterampilan ketika konser atau petunjukan berlangsung mencakup keterampilan adaptasi, perhatian, dan antisipasi (Keller, - 2014).

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Taylor

mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007:4).

Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian pada masing-masing anggota Marskanskey yang terdiri dari empat orang yaitu Iqbal selaku pemain biola 1, Reza selaku pemain biola 2, Bravandi selaku pemain biola alto, dan Longginus (Ode) selaku pemain Cello. Peristiwa yang akan diteliti yaitu mencakup proses latihan dan rekaman audio & video kelompok Marskanskey String Quartet dalam pertunjukan yang diadakan secara virtual.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, materi audio-visual (Creswell, 2014) yang akan juga dipadukan dengan studi pustaka.

Observasi adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian (Creswell, 2014). Peneliti mengikuti kegiatan latihan dan rekaman Marskanskey String Quartet untuk mengamati perilaku dan aktivitas yang berkaitan pada aspek keterampilan ansambel dan empati. Namun ada yang berbeda dengan konser kali ini karena pada tahun ini yaitu 2021 sedang berlangsung pandemi Covid-19 maka dari itu konser diadakan secara virtual melalui rekaman. Latihan bersama dilaksanakan oleh Marskanskey selama 10 kali dimulai pada tanggal 1 Februari 2021, dengan durasi rata-rata 5 jam perhari. Jadwal rekaman yaitu tanggal 27 Februari 2021.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka (Estenberg dalam Sugiyono, 2010) namun ada patokan dan batasan tema dan alur pembicaraan. Dalam penelitian ini, penulis menentukan batasan yaitu pada lingkup keterampilan ansambel seperti pada konsep dan wujud keterampilan ansambel, perilaku dan sikap individu dalam menyiapkan karya baru untuk latihan kuartet gesek, strategi dalam latihan bersama, dan proses pertunjukan yang melalui rekaman audio dan video secara terpisah. Metode ini dipilih agar narasumber lebih longgar dan fleksibel tetapi terkontrol.

Selama proses penelitian, peniliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa publik maupun privat. Dokumen publik berupa booklet, poster konser, dan lain-lain yang mendukung pada penelitian ini. Dokumen yang bersifat privat salah satunya ialah partitur dari masing-masing pemain. Yang terakhir adalah materi audio-visual. Data ini berupa foto, video, atau jenis bunyi-bunyi yang sekiranya penting baik dalam proses latihan hingga proses rekaman. Studi pustaka dilakukan untuk mencari berbagai sumber tulisan yang terdiri atas: artikel jurnal, buku, tesis, dan disertasi. Data dari sumber tertulis tersebut direduksi berkaitan dengan topik penelitian yang kemudian diolah untuk disusun dan dideskripsikan menjadi sebuah uraian bahasan yang sistematis. Sumber tulisan yang penulis akan pakai dalam penelitian ini diantaranya tentang keterampilan ansambel, empati, dan kuartet gesek.

Metode yang dilakukan dalam analisis data memiliki beberapa langkah, diantaranya:

Langkah pertama dimulai dengan mengolah dan mempersiapkan data untuk di analisis. Creswell menyebutkan langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, scanning materi, mengetik data lapangan, ataupun memilah dan menyusun data yang didapat dari hasil wawancara berdasar topik yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini, data yang di transkrip tidak hanya berupa hasil wawancara saja namun juga video atau rekaman ketika proses latihan hingga proses rekaman.

Langkah kedua membaca keseluruhan data dan membangun pemikiran umum atas informasi yang diperoleh. Langkah ketiga ialah memulai koding data. Koding data menurut Creswell ialah proses untuk mengorganisasikan data dengan pengumpulan potongan data baik berupa teks atau gambar dan menuliskan kateogori dalam batasan tertentu (Rossman & Rallis, 2012 dalam Creswell). Batasan tersebut sesuai dengan topik penelitian. Cara melakukan koding menurut Creswell dimulai dengan mengambil seluruh data yang telah terkumpul, melakukan segmentasi kalimat ke kategori, melabeli kategori dengan istiahs khusus.

Dalam penelitian ini, koding dilakukan dengan mengambil potongan kalimat atau hasil

dari wawancara yang sesuai dengan tema yaitu pada keterampilan ansambel. Salah satu contoh penerapannya ialah pada persiapan awal atau yang disebut oleh Keller sebagai *Offline Preparation*, ditandai atau diberi kode dengan tanda (OfP) pada hasil wawancara dari masing-masing anggota Marskanskey yang sesuai dengan jawaban pada pertanyaan mengenai persiapan awal, begitupun seterusnya yaitu pada *auditory cue* (AC), *Visual cue* (VC), *Online Cog-Motor* (OC),

Kemudian langkah keempat melakukan kategorisasi data. Merupakan tahapan setelah memberi kode, agar data yang ada bisa dikategorisasi dan deskripsi yang ada bisa dibandingkan satu dengan yang lain. Dalam hal ini, hasil dari coding pada masing-masing anggota disatukan ke beberapa kategori sesuai tema yaitu mengacu dari teori Keller dan Hoffman. Contohnya ialah, pendapat mengenai *auditory cue* (AC) dan *visual cue* (VC) dari masing-masing anggota Marskanskey disatukan kedalam kategori *Behavior* atau perilaku yang perlu dimiliki suatu kuartet untuk mengkomunikasikan niat musik. Contoh lain yaitu pada coding berupa *offline Preparation* (OfP) dan *Online Cog-motor* (OC) yang termasuk pada kategori *Psychological Mechanism*.

Langkah kelima mendeskripsikan data melalui narasi kualitatif. Bagian ini berisikan penyampaian temuan analisis disebutkan dengan kronologi peristiwa, atau diskusi dari tema yang saling terkait. Langkah keenam yaitu interpretasi data. Merupakan proses dimana peneliti menginterpretasikan dan memberi makna data sebelum pada kesimpulan. Interpretasi dalam penelitian kualitatif dapat mengambil banyak bentuk, fleksibel untuk menyampaikan makna pribadi berbasis penelitian dan tindakan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Penerapan *Behavior* Kelompok Marskanskey String Quartet

Berdasar pengamatan dan observasi ketika latihan, peneliti melihat bahwa selama proses latihan maupun rekaman audio-visual terjadi gerakan yang dilakukan anggota Marskankey String Quartet

seperti anggukan kepala juga gerakan badan mengikuti tempo yang cukup sering di lakukan. Seperti yang terlihat juga pada rekaman proses latihan 1 di menit, 07.28, 10.59, 11.02, 11.20, 22.11 Iqbal selaku pemain *violin* 1 melakukan gerakan anggukan kepala bersamaan dengan sorotan mata kepada rekan pemain. Terlihat juga pada menit ke 09.00 Iqbal melakukan gerakan badan dan memunculkan suara tarikan nafas. Komunikasi yang terjadi selama bermain musik, dilakukan Marskanskey melalui gestur tubuh dan tanda berupa suara tarikan nafas.

Peneliti melakukan rangkaian wawancara dengan anggota Marskankey String Quartet di selama proses latihan hingga rekaman yaitu diantara tanggal 1 Februari 2021 hingga 29 Februari 2021. Berdasar data hasil wawancara pada tanggal 3 Februari 2021, anggota Marskankey String Quartet menyadari perlunya tanda atau isyarat yang dilakukan agar suatu musik yang terjalin bisa lebih selaras. Mereka menyebutnya sebagai sebuah *cue*, namun tidak secara spesifik menunjukkan atau menyebutnya sebagai *visual cue* dan *auditory cue*.

Gerakan yang dilakukan selama berlatih maupun pertunjukan bukanlah sebuah gerakan saja, namun merupakan sebuah bentuk interaksi dan cara yang dilakukan untuk mengkomunikasikan musik secara non verbal dengan gestur tubuh dan tarikan nafas. Pendapat tentang penggunaan *cue* tersebut selaras dengan teori Keller mengenai aspek *behavior* yang diartikan sebagai tingkah laku para musisi ansambel dalam mengkomunikasikan informasi kepada rekan tentang niat dan ekspresi musik melalui dua cara yaitu *auditory*, dan *visual cue* (Keller, 2014: 261).



Gambar 1

Potongan rekaman proses latihan menit 07.28
(sumber: Dokumen foto oleh Dewi, 1 Februari 2021)

Gerakan pertama yang peneliti amati, terlihat pada rekaman proses latihan pertama di menit ke 07.28 seperti gambar di atas, Iqbal selaku pemain *violin* 1 melakukan anggukan kepala bersamaan dengan memperhatikan Ode pemain *cello*. Gerakan ini dilakukan pada saat berakhirnya frase yang dimainkan oleh Iqbal dan dimulainya frase baru yang dimainkan oleh Ode. Gerakan yang dilakukan Iqbal merupakan isyarat berupa *visual cue* untuk menandakan pada rekan pemain bahwa frase baru telah dimulai dengan *nuansa* lagu baru yang dimainkan oleh Ode, sehingga pemegang tempo pada bagian tersebut diserahkan ke Ode.



Gambar 2

Potongan rekaman proses latihan menit ke 10.58
(sumber: Dokumen foto oleh Dewi, 1 Februari 2021)

Pada rekaman proses latihan pertama di menit 09.00-09.04 terlihat Iqbal melakukan gerakan badan pada bagian peralihan dari dinamik *piano* menuju dinamik *forte*. Gerakan lain juga terlihat pada menit 10.58, Iqbal juga melakukan gerakan berupa anggukan kepala. Pada menit tersebut, terlihat bahwa anggukan kepala mengikuti tempo dilakukan sebagai tanda pada adanya sedikit perlambatan atau *ritardando* yang dilakukan oleh Iqbal. Gerakan anggukan tersebut menandakan pada akan mulainya tempo baru. Pada menit ke 11.25-11.30 juga Iqbal melakukan gerakan anggukan dengan sorotan mata yang juga di balas oleh Bravandi, Reza juga Ode seperti telihat pada gambar 5. Bagian tersebut merupakan bagian pada akhir frase dengan perlambatan tempo. Kontak tersebut dilakukan oleh Iqbal untuk memastikan bahwa mereka melakukan *ritardando* dengan kompak. Selain pada tempo, juga pada tanda dinamik yang semakin *piano* atau *pelan*.

Gerakan lain selain anggukan kepala dilakukan oleh Iqbal dan diikuti oleh rekan berupa gerakan goyangan badan, seperti pada rekaman poses latihan pertama di menit ke 22.41 Iqbal melakukan gerakan badan sebagai tanda adanya dinamik *crescendo* yaitu dari suara pelan (*piano*) ke suara keras (*forte*). Gerakan juga direspon oleh rekan lain menunjukkan pada dinamik *Forte* pada birama setelahnya. Gerakan tersebut juga didukung pada produksi hasil suara *violin* 1 yang berangsur menjadi *forte*, sehingga pada bagian tersebut selain penerapan *visual cue* juga didukung oleh adanya *auditory cue*. Pada video menit 14.40-14.50 juga terdengar suara tarikan nafas yang dilakukan oleh Iqbal menandakan mulainya frase baru.

Auditory cue juga mewujud pada menit 10.42-10.50, terlihat Iqbal memberikan tanda kepada teman melalui suara *violin* yang lebih keras untuk menandakan rekan agar mengikuti intensitas suara yang dilakukan oleh Iqbal, kemudian direspon oleh rekan dengan intensitas atau dinamika suara yang seimbang. *Auditory cue* berupa tarikan nafas juga cukup sering dilakukan seperti ketika memulai awal lagu atau awal frase setelah adanya jeda. Seperti pada rekaman latihan pertama pada menit 00.02.

Jika mengacu pendapat Keller, *cue* yang disampaikan oleh Marskanskey String Quartet diantarnya adalah anggukan kepala, gerakan badan, sorotan mata termasuk pada *visual cue* dan tarikan nafas serta memperjelas nada yang termasuk pada *auditory cue*. Penyampaian *cue* dilakukan untuk membantu anggota dalam mengontrol pada kelancaran bermusik. Artinya dengan penyampaian *cue* yang direspon dengan baik, dapat meminimalisir adanya ketidakkompakan pada suatu kelompok. Namun tentu hal tersebut juga membutuhkan kerja sama yang baik antar anggota kelompok.

Berdasar pengamatan terlihat Isyarat (*cue*) tersebut biasa diterapkan pada bagian yang berpotensi adanya ketidakkompakan atau yang disebut oleh Keller sebagai *timing deviation* (Keller, 2014: 261-262) seperti pada peralihan tempo, awal lagu atau awal frase, akhir frase, dan perubahan dinamik.

Iqbal dalam konteks ini selaku *leader* tidak hanya melakukan gerakan tanpa didukung dengan hasil suara, artinya bahwa *visual cue* dan *auditory cue* yang dilakukan secara bersamaan akan mendukung pada komunikasi yang lebih mudah diterima dan dimengerti oleh rekan pemain. Beberapa kali terekam pada saat proses latihan, ketika akan memulai frase awal dilakukan anggukan kepala bersamaan dengan tarikan nafas seperti pada rekaman proses latihan pertama di menit 06.30 dan 29.32.

Terdapat kekurangan lain dalam penyampaian *cue* jika hanya melalui *auditory cue* yaitu adanya *delay* atau keterlambatan suara yang mengakibatkan jeda presepsi dan tafsiran tentang pesan yang disampaikan, salah satunya bisa disebabkan oleh akustik ruang yang kurang baik. Dalam *auditory cue* pemain harus jeli dalam mendengarkan satu sama lain dan mengetahui siapa yang berperan memberikan *cue* dan mengikuti atau merespon *cue*.

Auditory dan *visual cue* dapat menjadi strategi atau yang di sebut oleh Keller sebagai *performances cue* untuk mencapai kohesi musik. Dari berbagai analisis di atas dapat dilihat bahwa penggunaan *auditoy cue* bersamaan dengan *visual cue* lebih menguntungkan jika dilakukan dibandingkan hanya melakukan *auditory cue* saja sehingga tidak mengherankan jika Marskanskey String Quartet lebih banyak menerapkan komunikasi menggunakan *visual cue* dan *auditory cue* bersamaan. Penggunaan *auditory cue* dengan *visual* secara bersamaan dianggap lebih efektif dalam mengatur kekompakan suatu pertunjukan dan lebih dapat dimengerti oleh rekan dalam menerjemahkan maksud komunikasi.

Selain pengamatan proses latihan, juga dilakukan pengamatan pada hasil rekaman video. Rekaman dilakukan secara terpisah antara audio dan visual. Pada rekaman audio, proses rekaman di ulang berkali-kali sampai mendapatkan hasil yang maksimal sesuai kesepakatan ketika latihan. Meskipun proses rekaman suara dilakukan berulang-ulang, peneliti melihat bahwa para pemain tetap melakukan *cue* yang dilakukan selama proses

latihan atau memainkan musik sesuai kesepakatan pada saat latihan. *Cue* seperti pada tarikan nafas maupun anggukan kepala untuk memberi tanda pada frase baru, perubahan tempo maupun pada akhir frase juga dilakukan pada saat rekama suara.

Proses rekaman visual dilakukan dengan cara memutar ulang hasil rekaman suara melalui speaker, dan Marskanskey String Quartet melakukan pendobelan suara. Pemain dituntut untuk dapat bermain dan bergerak berdasarkan hasil rekaman (*bowsync*). Dalam rekaman visual, yang harus dicapai yaitu gerakan yang sesuai dengan musik yang telah di rekam. Proses pengambilan video dilakukan dua kali per bagian karya, sehingga total pengambilan video yaitu delapan kali.

Meskipun Marskanskey String Quartet telah berusaha melakukan gerakan yang sesuai dengan proses latihan, namun menurut pandangan peneliti hal tersebut belum bisa sepenuhnya terwujud atau belum bisa sesuai dengan kesepakatan saat latihan. Sehingga banyak gerakan yang tidak sesuai dengan hasil suara ataupun hasil kesepakatan saat latihan. Berikut tabel berisi perbandingan gerakan *cue* yang dilakukan selama proses latihan 1, latihan 2, dan hasil rekaman visual:

Letak birama	Menit di rekaman		
	Latihan 1	Latihan 2	Hasil Rekaman visual
1	00.02	24.42	00.01
10-11			00.31
14-15	00.59	26.21	
26-27	01.35	28.14	01.25
30-31	01.58		01.41
40-41	02.28	32.14	02.15
50-51	03.02		

56-57		33.33	03.10	374-375		01.22.56	
60-61			03.24	377		01.23.06	
64-65			03.38	380-381	02.13	01.23.16	15.30
71-72	04.20	34.00					
76	04.41		04.15				
77	04.45	34.48	04.24				
80-81	04.53						
91	05.22						
95-96		41.52	05.04				
105	06.04	42.11	05.23				
112-113		45.00					
126-127			06.01				
162-163	10.05	45.46	07.10				
171	10.27	46.00	07.26				
173			07.34				
185		46.30	08.12				
209		46-48	09.28				
219			09.50				
237	16.17	55.20					
259			11.05				
270-271		01.11.00	11.27				
285-286			11.53				
292	18.17						
297-298		01.17.00	12.20				
347-350		01.21.00	12.35				
363-364		01.22.15					
367		01.22.23	14.39				

Tabel 1
Perbandingan *cue* Latihan 1, 2, dan rekaman visual

Pada tabel tersebut terlihat bahwa terdapat gerakan yang sama berulang yang muncul di latihan 1, 2 dan rekaman visual namun juga terdapat frekuensi gerakan yang bertambah yaitu dari proses latihan 1, 2, dan rekaman video, serta beberapa gerakan tidak muncul atau berkurang yaitu dari proses latihan ke 2 dan rekaman visual.

Terlihat gerakan yang sama dilakukan pada birama yang menunjukkan pada ujung frase yaitu awal dan akhir frase musik. Seperti pada birama 1, 26-27, 40-41, 56-57, 77, 105, 163, 380-381. Gerakan anggukan kepala yang dilakukan pada birama-birama tersebut telah muncul pada awal latihan, dan jika diamati gerakan tersebut muncul juga pada hasil rekam visual.

Gerakan *visual cue* yang muncul secara spontan dari Iqbal selaku violin 1 pada birama seperti yang telah disebutkan di atas tidak serta merta diabaikan. Pada birama tersebut dibahas pada saat proses latihan, namun pembahasannya lebih untuk konfirmasi apakah pada birama tersebut akan tetap dilakukan perlambatan (*ritardando*) ataukah tidak perlu. Jika perlambatan tidak dilakukan maka tidak akan membutuhkan adanya *cue*. Kemudian disepakati agar perlambatan-perlambatan tersebut tetap dilakukan sampai pada rekaman audio dan video, sehingga terlihat pada beberapa birama tersebut tetap muncul *cue* di hasil video.

Jika dibandingkan rekaman pada saat proses latihan 1 dan proses latihan 2, gerakan *cue* cenderung mengalami penambahan. Penambahan tersebut lebih berupa frekuensi atau jumlah *cue*, seperti pada birama 56-57, 95-96, 209-217, 270-271, 285-286, 347-350. Pada birama 56-57 terdapat diskusi dan disepakati untuk dilakukan adanya *ritardando* atau perlambatan. Pada birama 95-96 disepakati agar harus hati-hati karena pada

birama tersebut violin 1, violin 2, dan viola sering tidak kompak. Birama 209-217, disepakati pada latihan ke dua agar memulai *accelerando* pada birama 209 dengan *cue* awal dari Iqbal selaku pemain violin 1. Pembahasan pada *accelerando* dilakukan juga menggunakan *auditory cue* yaitu pada birama tersebut disepakati agar suara violin 1 dan violin 2 yang menjadi *cue* atau acuan pada *accelerando*.

Pada birama 270-271 melalui proses diskusi, disepakati adanya *rittardando* atau perlambatan pada latihan ke dua. Perlambatan tersebut dilakukan juga pada saat menuju tema baru dan disampaikan oleh Iqbal violin 1 dengan anggukan kepala. Birama 285-286 Iqbal memberikan *cue* berupa anggukan kepada Ode karena pada bagian ini Ode yang menjadi melodi utama dan memegang kendali pada tempo. begitu juga pada birama 37-350 telah disepakati adanya perlambatan atau *rittardando* pada saat latihan ke dua. Dari pebandingan rekaman proses latihan 1 ke 2 cenderung adanya penambahan pada frekuensi karena pada saat proses latihan ke 2 terjadi kesepakatan-kesepakatan pada musik, dan juga kesepakatan dalam penyampaian *cue*.

Berdasar analisis dari tabel, dapat dilihat bahwa munculnya *behavior* atau *cue* baik berupa *auditory* dan *visual* dapat mewujud berupa spontan dan juga melalui diskusi. Spontan dalam arti bahwa penyampaian *cue* tidak atau belum melalui persetujuan, dan spontan *cue* terlihat muncul dari latihan pertama berdasar tabel di atas. *Cue* melalui diskusi terlihat dari perubahan *cue* dari latihan 1 yang dibandingkan dengan latihan 2, perubahan tersebut berupa penambahan fekuensi karena melalui proses kesepakatan saat proses diskusi.

Selain pengamatan pada tabel, peneliti juga mengamati adanya perubahan pada partitur milik anggota Marskanskey String Quartet pada saat sebelum latihan dan sesudah latihan. Terlihat munculnya tanda-tanda baru pada saat proses latihan. Dalam partitur tersebut terlihat pada proses sebelum latihan, anggota Marskanskey telah mempersiapkan partitur secara pribadi namun belum terlihat adanya pembahasan seperti pada tanda perlambatan atau yang lain.

Pada partitur Iqbal selaku pemain violin 1 terlihat tulisan sebatas memperjelas adanya pembagian melodi, seperti terlihat tertulis “*cello melody, play with 2nd, ataupun listen each other*”(selengkapnya akan di bahas pada sub bab ke dua)*fingering, bowing*. Namun setelah latihan gabungan terlihat adanya tanda baru seperti garis panah, garis bergelombang, ataupun kaca mata. Beberapa tanda tersebut juga nampak ditulis pada partitur Bravandi, Ode, dan Reza.

Berdasar hasil wawancara tanggal 16 Februari 2021, Iqbal menyatakan bahwa tanda yang ditulis berupa garis panah, kaca mata, maupun tanda garis gelombang merupakan hasil kesepakatan bersama kelompok. Contohnya pada birama 14 tertulis tanda garis bergelombang yang memiliki arti adanya perlambatan yang penda timing deviation. Kemudian tanda kaca mata yang memiliki arti adanya perhatian kepada rekan lain.

Berdasarkan pengamatan pada tanda atau simbol yang dibuat oleh Iqbal berkaitan dengan teori yang digagas oleh Keller yaitu mengacu pada aspek *online cog-motor ensemble skill* yaitu pada *attention* yang dilakukan secara disengaja yaitu aspek dalam memperhatikan rekan pemain selama pertunjukan berlangsung (Keller, 272:2014).

Tanda panah ke bawah berarti adanya pergantian chord. Tanda panah ke samping kiri berarti pada perlambatan yang agak besar, hampir sama seperti pada tanda garis bergelombang yang menandaan adanya *rittardando*. Berdasar pengamatan tersebut, terlihat bahwa Marskanskey ini memunculan tanda-tanda atau simbol yang tidak konvensional namun tetap dapat dimaknai dengan teori dari Keller pada *ensemble skill*. Temuan ini juga menjadi pendukung bahwa aanya penyampaian *cue* juga disampaikan melalui proses diskusi terlebih dahulu.

Pada penyampaian *cue* secara spontan selain terlihat pada tabel rekaman proses latihan 1, juga diamati dari rekaman hasil video. Terlihat beberapa gerakan muncul meskipun tanpa melalui diskusi atau kesepakatan ketika proses latihan. Namun di sini peneliti melihat bahwa beberapa gerakan yang muncul pada saat rekaman video

tidak sesuai dengan hasil kesepakatan pada saat latihan kedua.

Jika diamati, pada tabel rekaman visual terlihat munculnya gerakan-gerakan yang tidak disepakati sebelumnya atau pada proses latihan. Seperti pada birama 60-61 meskipun tidak disepakati adanya perubahan, terlihat Iqbal memberikan cue berupa lirikan mata dan anggukan kepala. Juga pada birama 64-65, 126-127, Iqbal pada violin 1 memberikan *cue* kepada Ode pada cello yang merupakan pemegang melodi utama pada birama setelahnya. Pada birama ini juga sebetulnya tidak ada kesepakatan pada saat latihan untuk dilakukan *cue* namun pada rekaman video, Iqbal melakukan *cue* tersebut secara spontan. Birama 219, 285-286, juga Iqbal terlihat memberikan *cue* kepada rekan dengan anggukan kepala meskipun pada birama tersebut tidak diperlukan adanya *cue*.

Sedangkan pada birama 374-375 telah disepakati adanya *ritardando*, juga terdengar dari rekaman suara namun pada rekaman video tidak mencerminkan adanya *ritardando*. Bahkan pada birama ini terlihat gesekan dengan suara tidak singkron. Pada birama 377 yang telah disepakati agar Reza pada violin 2 lebih dominan untuk memberi tanda ke rekan yang lain namun pada rekaman video, justru tidak singkron adanya gerakan dengan hasil suara.

Perubahan pada proses latihan dan rekaman visual terlihat cukup banyak, baik pada frekuensi maupun jenis gerakan. Berdasarkan data tersebut terlihat gerakan *cue* pada saat rekaman visual tidak lagi sebagai fungsi komunikasi karena ada beberapa bagian yang muncul gerakan meskipun tanpa adanya perubahan dari segi musical ataupun tidak disepakati sebelumnya. Sebaliknya, tidak muncul gerakan sesuai dengan kesepakatan atau hasil suara. Sehingga dalam hal ini, rekaman visual yang dilakukan terpisah dengan rekaman audio dianggap tidak selalu memunculkan unsur *behavior* yang berfungsi sebagai komunikasi non verbal sesuai dengan teori Keller, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi individu dalam bermusik.

Berdasarkan uraian analisis dari data yang didapat selama di lapangan, didapatkan hasil bahwa

Marskanskey String Quartet telah menerapkan perilaku dalam mengkomunikasikan niat musik yang disebut oleh Keller sebagai *behavior* yang terdiri dari *visual cue* dan *auditory cue*. *Behavior* dilakukan sebagai cara untuk menyamakan dan menyatukan hal musical seperti tempo, dinamik, awal dan akhir frase musik. Penggunaan *performance cue* yaitu *auditory cue* dan *visual cue* yang dilakukan secara bersamaan dirasa lebih menguntungkan dibanding hanya berupa *auditory cue* baik dalam proses latihan maupun pada proses rekaman. Selain itu, komunikasi yang dilakukan dengan *cue auditory* dan *visual* yang bersamaan lebih memudahkan rekan lain untuk mengerti dan merespon dengan maksud yang sesuai.

Berdasarkan proses latihan hingga rekaman, peneliti mengamati bahwa *cue* mewujud melalui 2 cara yaitu melalui diskusi dan spontan. Namun peneliti melihat bahwa dalam pertunjukan virtual melalui proses rekaman audiovisual yang terpisah, gerakan *cue* yang muncul pada video yang semula berfungsi hanya sebagai bentuk komunikasi, bertambah menjadi fungsi ekspresi musical individu.

Pada rekaman visual, kualitas suara tidak diperhatikan sehingga terkadang individu tidak melakukan gerakan secara natural dan lebih menggunakan gerakan sebagai bentuk ekspresi dalam memainkan repertoar. Maka pemberian *cue* atau tanda dalam bermusik lebih bersifat dinamis.

4.2 Penerapan *Psycologycal Mechanism* kelompok Marskansey String Quartet

Psycologycal Mechanism ini dibagi menjadi tiga yaitu *offline preparation* (persiapan awal), *regulatory strategies* (strategi), dan *online cognitive motor ensamble skill* (ketika konser berlangsung). Persiapan ini mencakup pada persiapan mandiri atau latihan mandiri, dan latihan bersama (Keller, 2014: 269-274).

Data wawancara dengan anggota Marskanskey pada tanggal 1 Februari 2021 menyebutkan bahwa sebelum berlatih bersama mereka melakukan beberapa persiapan khusus. Tiap individu memiliki cara masing-masing, namun dengan tujuan yang sama diantaranya yaitu dengan

mendengarkan lagu, membaca *fullscore*, menyimak *fullscore* sambil mendengarkan lagu keseluruhan, menyimak *score* sembari mendengarkan bagian atau divisinya, melakukan latihan mandiri secara motorik, membaca sejarah lagu, membaca sejarah dan biografi komposer termasuk pada kehidupannya dan karakter pada zaman musik tersebut diciptakan. Sehingga ketika latihan bersama masing-masing anggota sudah cukup menguasai dari segi teknik maupun latar belakang musik dan ketika berlatih bersama bisa segera membahas musiknya atau menyepakati interpretasi karya.

Data tersebut juga di dukung dengan pengamatan pada partitur dari masing-masing anggota pada saat sebelum latihan gabungan. Peneliti melihat bahwa pada partitur telah terdapat tanda atau coretan yang di buat oleh individu meskipun tidak terlalu banyak namun pada beberapa bagian telah menunjukkan adanya analisis yang dilakukan oleh masing-masing individu. Dari fakta ini terlihat bahwa masing-masing anggota memiliki kesadaran yang penuh mengenai pentingnya persiapan mandiri sebelum bertemu rekan pemain. Adanya persiapan yang meliputi pengetahuan dan keterampilan motorik menjadi bekal individu untuk menyatukan dan menyelaraskan ide musical bersama kelompok sehingga dapat bertukar ide untuk mencapai tujuan musik yang telah disepakati bersama.

Latihan bersama di awali dengan menyamakan suara atau yang biasa disebut *tuning* kemudian melakukan pemanasan dengan memainkan tangga nada. Dijelaskan dalam wawancara oleh Bravandi bahwa tangga nada ini bermanfaat untuk menyamakan hasil suara terutama intonasi, karakter, dinamik. Setelah memainkan tangga nada, mereka mulai untuk memainkan suatu karya.

Meskipun disebutkan di atas bahwa dalam Marskanskey String Quartet tidak ada jadwal rutin dan terstruktur untuk berlatih, namun terlihat persiapan mandiri sebelum bertemu rekan cukup matang. Marskanskey tidak sekadar berlatih tanpa arahan atau rencana, namun adanya sebuah proses yang dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan latihan bersama kelompok. Rangkaian persiapan ini sudah berjalan secara otomatis dan telah

tertanam di masing-masing individu serta sudah menjadi bagian dari tanggung jawab individu.

Pada rekaman kali ini mereka membawakan karya dari Cesar Franck yang berjudul *String Quartet in D major* yang terdiri dari empat bagian yaitu I. *Poco lento-Allegro*, II. *Scherzo-vivace*, III. *Largheto*, IV. *Finale-Allegro molto*.

Latihan gabungan dilakukan berdasar dari kesepakatan kelompok. Dijelaskan oleh Ode sebagai pemain cello pada wawancara tanggal 5 Februari 2021, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah latihan ialah repertoar yang akan dibawakan. Dalam rekaman ini, latihan dilakukan sebanyak 10 kali dimulai tanggal 1 Februari 2021 sampai 26 Februari dengan durasi rata-rata 4 jam.

Menurut Ode pada wawancara yang sama, pemilihan repertoar dalam suatu pertunjukan juga memiliki pengaruh pada strategi dan pembahasan latihan. Pada karya yang cenderung mudah secara teknik individu, pembahasan ketika berlatih gabungan akan mengarah pada hal di luar teknik, yakni penyamaan ide musical. Sedangkan pada karya yang cenderung sulit secara teknik permainan, membutuhkan waktu latihan yang lebih panjang karena membutuhkan pembahasan mendalam pada teknik dari lagu.

Pendapat di atas menyiratkan pernyataan bahwa materi pembahasan ketika latihan tidak bisa disamaratakan pada tiap karya, melainkan semua berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu karya. Sehingga untuk melakukan penelitian ini dibutuhkan observasi langsung dan pengamatan di lapangan. Pengamatan di mulai dari proses latihan hingga pertunjukan yaitu berupa rekaman

Berdasar pengamatan terlihat bahwa meskipun persiapan pribadi terbilang cukup matang namun ketika pertemuan awal latihan gabungan masih fokus pada pembahasan teknik dasar, seperti intonasi dan ritme. Kompleksitas intonasi dan ritme membuat Marskanskey masih memiliki kendala ketika berlatih gabungan, dan masih membutuhkan pembiasaan baik dari segi motorik maupun pendengaran.

Dari pengamatan selama latihan terlihat bahwa kelompok Marskanskey cukup serius dalam membahas musik. Masing-masing individu menyadari pentingnya tiap notasi musik yang ada untuk menghasilkan produksi suara yang maksimal. Tidak sekadar memainkan musik secara bersama, namun lebih jauh yaitu terdapat strategi dan pembahasan pada musik yang dibawakan. Pembahasan musik dimulai dengan menyamakan *basic* yaitu intonasi, ritme, artikulasi, tempo, teknik *bowing*, kemudian dilanjutkan pada pembahasan interpretasi lagu. Selain itu, Marskanskey tidak selalu memainkan satu karya secara utuh, namun fokus pada bagian yang dirasa kurang dan diulang sehingga pembahasan dapat lebih mendalam..

Dalam *offline preparation*, Keller menjelaskan perlunya *performance plan* sebagai rencana untuk mencapai interpretasi atau yang disebutnya sebagai *performance goals*. Berdasar rangkaian latihan di atas, terlihat bahwa dalam latihan ini *performance plans* mewujud pada penyampaian cue sebagai rencana dan strategi untuk mengontrol jalannya musik, proses diskusi atau penyampaian ide musik dari masing-masing anggota yang disesuaikan dengan sejarah kehidupan sang komposer juga sejarah dari karya, dan proses menyelaraskan intonasi, tempo, artikulasi, timbre maupun tanda ekspresi sehingga pada akhirnya mencapai interpretasi atau *performance goals* yang dikehendaki kelompok.

Penyampaian *perfomances goals* dalam kelompok Marskanskey sesuai dengan teori *Performance goals shared* oleh Keller, karena penyampaian tujuan musik atau interpretasi karya dalam kelompok Marskankey di lakukan dengan diskusi dan dibagikan kepada masing-masing anggota tidak sebatas kontrol dari satu *leader* saja (Keller, 2014: 270-271).

Proses rekaman suara dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2021 di Tembi Rumah Budaya. Dengan ruangan yang sepi hanya terdapat kelompok Marskanskey, Operator, penanggung jawab, dan saya selaku peneliti. Berbeda seperti ketika konser sebelum pandemi yaitu konser langsung dengan tempat di penuhi oleh penonton. Dalam rekaman ini, ruangan dibuat kosong agar tidak ada suara

selain suara permainan musik yang masuk melalui *microphone* sehingga hasil suara bisa maksimal.



Gambar 3.
Proses Rekaman Audio
(sumber: Dokumen foto oleh Dewi, 27 Februari 2021)

Pada konser virtual kali ini melalui proses rekaman audio dan visual secara terpisah. Rekaman audio dilakukan tidak dengan sekali *take*, melainkan beberapa kali *take* sampai dirasa sudah mendapat hasil yang maksimal. Proses rekaman berjalan cukup lama yaitu kurang lebih 7 jam. Dalam rekaman ini, pihak penyelenggara yaitu Jakarta City Philharmonic memberikan kesempatan bagi pemain sampai mendapatkan hasil suara yang terbaik, sehingga diperbolehkan melakukan rekaman ulang pada bagian yang kurang. Rekaman suara atau audio yaitu tanggal 27 Februari 2021 dimulai pukul 14.00-21.00 WIB.

Jika mengacu dari teori *Online Cognitive Performance* oleh Keller yang menyatakan pada beberapa poin di antaranya *adaptation*, *attention*, dan *anticipation* yang dilakukan secara disengaja (*deliberate*) maupun otomatis (*automatic*), terdapat ketidaksesuaian yang terjadi dalam penelitian ini. Ketidaksesuaian terjadi pada proses *adaptation*, *anticipation* dan *attention* yang terjadi secara *automatic* ketika proses rekaman suara.

Online cog-motor performance yang mencakup *adaptation*, *attention*, dan *anticipation* berupa *automatic* (otomatis) dijelaskan oleh Keller sebagai satu bentuk keterampilan dalam merespon secara spontan kepada rekan pemain sebagai refleks tanggapan pada perubahan sekecil apapun yang tidak disengaja agar konser berjalan lancar (Keller, 2014: 271-273). Namun berdasar fakta lapangan,

terlihat bahwa pemain cenderung menghindari adanya bentuk perubahan musik yang spontan, dan lebih berusaha fokus dan mengulang bagian yang kurang bagus atau kurang kompak sampai dengan hasil maksimal dan meminimalisir adanya perubahan yang tidak disengaja. Hal ini terjadi karena dalam penelitian ini produk yang dituju berupa rekaman audio-visual.

Teori Keller mengenai *online cog-motor performance*, tidak sepenuhnya beroperasi dalam proses rekaman audio Marskanskey String Quartet. Apa yang terjadi di lapangan tidak sepenuhnya sesuai dengan teori yang Keller sampaikan mengenai *ensemble skill*. Dalam pertunjukan musik virtual khususnya yang melalui rekaman audio dan visual terpisah, terdapat nilai yang hilang yaitu perihal *adaptation, attention, and anticipation* yang terjadi secara *automatic*.

Berdasarkan pengamatan kejadian di lapangan, pemain dapat melakukan *re-take* atau rekaman ulang dan memperbarui rekaman sebelumnya yang dianggap kurang baik. Sehingga unsur spontanitas seperti ketika konser *live* tidak ditemui lagi dalam konser virtual ini. Peneliti mengamati sebelum proses *re-take*, para pemain sudah membicarakan dan mengatur sedemikian rupa sehingga kesalahan dapat di revisi dengan adanya *re-take* tersebut.

Kesempatan atau kelonggaran yang diberikan kepada musisi untuk dapat melakukan *re-take* ternyata tidak selalu menyenangkan. Bagi Reza, adanya pengulangan dalam rekaman justru membuatnya sedikit tertekan karena harus berusaha semaksimal mungkin menghasilkan nada atau musik yang sempurna dan cukup meguras tenaga serta pikiran. Kendala lain yang dirasakan oleh pemain pada konser virtual ini yaitu tantangan untuk bisa memainkan lagu dan bergerak persis dengan hasil dari rekaman suara, sedangkan karya yang dibawakan pada konser kali ini cukup banyak terjadi perubahan tanda ekspresi.

Proses terakhir yaitu pada pengambilan video atau perekaman video gambar. Rekaman visual atau video dilakukan pada tanggal 28 Februari 2021 pukul 16.00-20.00 WIB di Tembi Rumah Budaya. Rekaman dilakukan dengan cara memutar

ulang hasil rekaman suara, dan Marskanskey melakukan pendobelan suara. Pemain dituntut untuk dapat bermain dan bergerak berdasarkan hasil rekaman (*bowsync*). Dalam rekaman gambar, yang harus dicapai yaitu gerakan yang sesuai dengan musik yang telah di rekam. Proses pengambilan video dilakukan dua kali per bagian karya, sehingga total pengambilan video yaitu delapan kali. Rekaman dilakukan dengan dua jenis yaitu video tidak bergerak dan satu lagi dengan video bergerak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemain Marskanskey, untuk memainkan karya Cesar Franck persis ketika rekaman audio tidaklah mudah dikarenakan repertoar Cesar Franck termasuk pada zaman Romantik yang lebih menggunakan ekspresi musik yang beragam, berbeda dengan karya zaman Klasik yang cenderung memiliki keterbatasan ekspresi musik.

5. SIMPULAN

Kelompok Marskanskey telah menerapkan keterampilan ansambel (*ensamble skill*) dengan baik mengacu dari teori Keller, keterampilan ansambel tersebut terdiri dari *behavior* berupa *auditory cue* dan *visual cue*, *Psycholgycal Mechanism* berupa *offline preparation, regulatory strategy, online cog-motor ensamble skill*. Dengan adanya strategi dalam latihan bersama, termasuk juga persiapan mandiri sebelum latihan dan keterampilan ketika pertunjukan memiliki pengaruh dan mendukung kesuksesan suatu kelompok untuk mencapai produksi suara yang maksimal.

Penulis menemukan fakta bahwa penyampaian *cue* dalam bermusik terjadi secara sponan dan melalui proses diskusi. Dalam proses diskusi tersebut, pemain Marskanskey String Quartet menggunakan simbol khusus yang dikembangkan secara individual untuk mengetahui perubahan apa yang sedang terjadi.

Pada pertunjukan virtual khususnya melalui rekaman audio-visual terpisah, terlihat adanya penambahan fungsi yaitu pada penggunaan *cue*. Jika pada proses latihan, *cue* dijelaskan lebih membantu dalam koordinasi musik dan sebagai komunikasi non verbal antar pemain. Sedangkan pada konser

virtual (tapping), *cue* juga berfungsi sebagai bentuk ekspresi musical individu. Hal tersebut terlihat munculnya gerakan baru yang sebetulnya tidak terjadi perubahan ekspresi musical ataupun sebaliknya, yaitu pada bagian yang telah disepakati adanya *cue* justru tidak nampak adanya gerakan. Sehingga dalam hal ini penyampaian *cue* sangat bersifat dinamis.

Penulis menemukan adanya keterbatasan dari teori Keller yaitu pada aspek *Online Cog-Motor ensemble skill* meliputi perhatian, adaptasi, dan antisipasi yang terjadi secara *automatic* atau spontanitas. Nilai tersebut hilang karena pertunjukan yang dilakukan Marskanskey String Quartet dalam penelitian ini berupa pertunjukan *virtual* melalui rekaman audio-visual yang dapat diulang, sehingga unsur spontan dalam merespon rekan tidak terjadi karena pemain cenderung menghindari adanya ketidaksesuaian dengan kesepakatan ketika latihan.

Adanya pertunjukan musik *virtual* memang menjadi wadah bagi para musisi untuk terus berkarya, namun di satu sisi terdapat nilai-nilai yang bergeser terutama dalam keterampilan bermusik secara bekelompok (*ensemble skill*) ketika pertunjukan dilaksanakan secara *virual*.

6. DAFTARACUAN

- GAUNT, H. (2005). *Becoming an Orchestral Musician: A Guide for Aspiring Professionals* by Richard Davis. London: Giles de la Mare Publishers Ltd., 2004. 236 pp, 14.99, paperback. *British Journal of Music Education*, 22(3), 320–322. <https://doi.org/10.1017/s0265051705246417>
- Thalib, S. B. (1997). PENDEKATAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DALAM PARADIGMA PENELITIAN PERILAKU SIRI DAN KESEHATAN MENTAL. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 3(7). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol3.iss7.art3>
- The Facts on File dictionary of music. (2004). *Choice Reviews Online*, 42(02), 42–0654–42–0654. <https://doi.org/10.5860/choice.42-0654>
- WILLIAMON, A. (2004). Strategies for ensemble practice. In *Musical Excellence Strategies and Techniques to Enhance Performance* (pp. 105–122). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198525356.003.0006>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Keller, P. E. (2014). Ensemble performance: Interpersonal alignment of musical expression. Expressiveness in Music Performance: Empirical Approaches across Styles and Cultures, January 2014, 260–282. <http://www.oxfordscholarship.com/view/10.1093/acprof:oso/9780199659647.001.0001/acprof-9780199659647>
- Li, Z. (2018). String Quartet Ensemble Techniques Explained on the Basis of the First Movement of Haydn's String Quartet in D minor , Op . 42.
- Retoridka, R. B. (2016). *Eksistensi D'Java String Quartet Periode Tahun 2008-2015 (Sebuah Tinjauan Historis)* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Narasumber:

- Iqbal Harja Maulana, pemain *violin 1*, Yogyakarta.
- Reza Nurdian, pemain *violin 2*, Yogyakarta.
- Bravandi Wjaya, pemain *viola*, Yogyakarta.
- Longinus E. A. Alyandu (Ode), pemain *cello*, Yogyakarta.